
**PEDOMAN ASESMEN KESADARAN LINGUISTIK SEBAGAI DASAR
PENYUSUNAN PROGRAM PEMBELAJARAN MEMBACA BAGI ANAK
LEARNING DISABILITIES DI TINGKAT SEKOLAH DASAR
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF**

oleh:

Zulfa Rahma Effendi, Ranti Novianti, Nurbani & Eka Yuli Astuti
Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Membaca pada dasarnya adalah aktivitas bahasa yang membutuhkan kesadaran linguistik. Bertolak dari beberapa hasil penelitian mengenai keterkaitan linguistik dengan membaca, maka dapat diasumsikan bahwa anak yang memiliki kemampuan yang baik dalam aspek linguistik akan berdampak positif pada kemampuan membacanya. Untuk menyusun program pembelajaran membaca yang tepat bagi anak, dibutuhkan asesmen komperhensif guna mengetahui kemampuan, hambatan serta kebutuhan anak. Diperlukan suatu pedoman asesmen sebagai panduan bagi guru apa yang dilakukan dan direncanakan guru untuk pelayanan pendidikan anak dapat diwujudkan secara maksimal dan baik. Tujuan umum dari penelitian ini adalah menemukan suatu panduan/pedoman asesmen kesadaran linguistik yang komperhensif sehingga dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran membaca bagi anak learning disabilities di tingkat sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Kata kunci : Pedoman Asesmen, Linguistik, Learning Disabilities, Pendidikan Inklusif

Pendahuluan

Membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan fisik dan mental. Keberhasilan dalam membaca dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengenali dan memahami simbol, membaca kata dengan tepat dan lancar serta memiliki kemampuan dalam mengasosiasikan apa yang dibaca dengan pengetahuan yang dimiliki. (Gersten et al, 2001).

Sebagian siswa ada yang mengalami kesulitan dalam membaca seperti yang dialami oleh anak learning disabilities. Hampir 90% anak learning disabilities mengalami kesulitan membaca (Lyon, 1996). Siswa yang diidentifikasi learning disabilities sebagian besar memiliki hambatan tidak hanya dalam membaca simbol tetapi juga dalam kemampuan memahami bacaan dan menarik kesimpulan. (Carlisle, 1999).

Penelitian lain menyatakan bahwa learning disabilities mengalami hambatan dalam mengenal dan memahami simbol huruf, ketepatan dan kelancaran dalam membaca, pengetahuan kosakata, dan mengaitkan apa yang dibaca dengan pengetahuan yang dimiliki. (Graham & Bellert, 2005; Wong, 2004).

Berbagai studi menunjukkan bahwa kebanyakan anak yang mengalami kesulitan membaca memiliki hambatan spesifik dalam pemrosesan fonologi (Marshall, 2001), kelemahan menamai dengan cepat / speed naming yang berkaitan dengan kemampuan ortografi (Wolfgang, 2000; Snowling, 2004), memahami arti kata / kemampuan morfologi (Graham & Bellert, 2005; Wong, 2004). Padahal kesadaran fonologi, ortografi, dan morfologi merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa, karena merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membaca.

Membaca pada dasarnya adalah aktivitas bahasa yang membutuhkan kesadaran fonologi, ortografi, dan morfologi (Bahr, Silliman, Berninger, & Dow, 2012; Berninger, Abbot, Nagy, & Carlisle, 2010). Membaca merupakan kemampuan linguistik yang melibatkan keterkaitan antara kemampuan fonologi, ortografi, dan morfologi (Bahr et al., 2012; Berninger et al., 2006).

Bertolak dari beberapa hasil penelitian mengenai keterkaitan linguistik dengan membaca, maka dapat diasumsikan bahwa anak yang memiliki kemampuan yang baik dalam aspek linguistik terutama kesadaran fonologi, morfologi dan orthografi akan berdampak positif pada kemampuan membacanya. Tiga area linguistik, yaitu kesadaran fonologi, ortografi, dan morfologi telah diteliti secara efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca anak reading disabilities (Apel & Masterson, 2001; Berninger et al., 2003; Berninger, Lee, Abbott, & Breznitz, 2013; Kirk & Gillon, 2009; Kelman & Apel, 2004).

Dalam mewujudkan peranan guru untuk mengetahui kemampuan, hambatan serta faktor penyebab seorang anak belum dapat membaca maka diperlukan langkah yang solutif dan strategis yaitu dalam hal ini dibutuhkan asesmen. Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut. Asesmen yang baik akan memberikan manfaat yang sangat besar sehingga dibutuhkan penyusunan manual sebagai panduan melakukan asesmen. Penyusunan manual ini didasarkan berbagai sumber yang dianggap relevan dan mendukung.

Buku panduan asesmen kesadaran linguistik ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai panduan untuk para guru, praktisi pendidikan, maupun orang tua dalam hal menemukan kemampuan yang dimiliki anak, hambatan yang dialami anak, penyebab mengapa anak kurang terampil dalam kemampuan membacanya sehingga berdampak pada prestasi akademiknya. Selain itu dapat menjadi panduan untuk guru dan ataupun para pendidik agar mampu menemukan informasi lebih dini dalam membuat program pembelajaran bagi siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut merupakan kisi-kisi instrument asesmen kesadaran linguistik yang telah disusun.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen

Kesadaran linguistik	a. Phonological	1) Phonological—Syllable Deletion
		2) Phonological—Phoneme Deletion
		3) Phonological—Rime Deletion
	b. Morfological	1) Morphological—Comes From
		2) Morphological—Signals
		3) Morphological—Decomposition
		4) Morphological—Derivation
	c. Orthografic	1) Orthographic—Receptive Coding
		2) Orthographic—Expressive Coding

Merujuk pada kerangka teori, maka dalam penyusunan asesmen kesadaran linguistik meliputi tiga kemampuan yaitu fonologi ortografi dan morfologi. Fonologi adalah sistem suara / bunyi dari suatu bahasa, termasuk suara-suara yang digunakan dan bagaimana suara-suara tersebut dikombinasikan (Menn & Gammon, 2005; Santrock, 2007). Fonem merupakan unit dasar dari suara dalam suatu bahasa, fonem adalah unit terkecil dari

suara yang mempengaruhi makna. secara resmi ada 32 buah fonem, yang terdiri atas: (a) fonem vokal 6 buah, (b) fonem diftong 3 buah, dan fonem konsonan 23 buah.

Ortografi berasal dari bahasa Yunani: *orthos* yang artinya “benar” dan *grapho* yang artinya “menulis”. Definisi Ortografi itu sendiri adalah sistem ejaan suatu bahasa atau gambaran bunyi bahasa yang berupa tulisan atau lambang yang sering kita kenal sebagai huruf. Ortografi antara lain meliputi masalah ejaan, kapitalisasi, pemenggalan kata, tanda baca dan lain sebagainya. Dalam bidang linguistik, huruf sering diistilahkan dengan grafem. Huruf / grafem berjumlah 26 buah.

Morfologi mengacu pada unit-unit makna yang membentuk formasi kata. Sebuah morfem adalah unit terkecil yang masih memiliki makna yang berupa kata / bagian kata yang tidak dapat dipecah lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil. Sebagaimana aturan yang menentukan fonologi mendeskripsikan rangkaian suara yang dapat terjadi dalam suatu bahasa, aturan morfologi mendeskripsikan bagaimana unit-unit yang bermakna, morfem-morfem dapat dikombinasikan dalam kata-kata (Tager-Flusberg, 2005; Santrock, 2007).

Morfem dalam bahasa Indonesia berdasarkan bentuknya ada dua macam yaitu: (1) morfem bebas, dan (2) morfem terikat. Sudah dikemukakan bahwa fonem adalah satuan bunyi bahasa yang terkecil yang dapat membedakan arti. Sedangkan huruf (grafem) adalah gambaran dari bunyi (fonem), dengan kata lain, huruf adalah lambang fonem. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) bahwa huruf adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa.

Menurut Berninger, Abbott, Nagy and Carlisle (1999). Kesadaran linguistik dapat dioperasionalkan sebagai kinerja pada tugas-tugas yang membutuhkan kesadaran dan refleksi mengenai kata yang diucapkan atau tertulis dan bagian-bagian kata tersebut atau hubungan antara kata-kata lainnya. Untuk mengasesmen kesadaran fonologi, kata disajikan secara lisan dan instruksi dalam asesmen ini adalah untuk mengulang kata yang telah didengar dan kemudian menyebutkannya lagi setelah menghapus suku kata, huruf, atau rimanya. Untuk mengasesmen kesadaran ortografi, seorang individu diminta untuk mengingat secara singkat kata tertulis yang telah diperlihatkan dan kemudian memutuskan apakah kata tersebut cocok / persis atau berisi huruf atau kelompok huruf yang diperlihatkan sebelumnya. Untuk mengasesmen kesadaran morfologi, kata disajikan secara lisan, tujuan dalam asesmen ini adalah untuk membuat penilaian tentang

hubungan semantik atau semantik-sintaksis yang bergantung pada bentuk kata atau bagian-bagiannya

Berikut merupakan bagaimana cara pengolahan data dan analisis hasil asemen. Evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi kesadaran linguistik. Berikut data yang didapat diolah untuk mengetahui skor siswa pada kemampuan linguistik.

Tabel 2. Pengolahan data

Aspek	Jumlah soal	Penilaian	Skor
Phonological	21	Soal yang dijawab benar memperoleh skor 1	21
Morfological	28	Soal yang dijawab benar memperoleh skor 1	28
Orthografic	14	Soal yang dijawab benar memperoleh skor 1	14
Skor maksimal			63

Rumus menghitung keseluruhan skor yang diperoleh dalam evaluasi kesadaran linguistik yaitu:

$$\frac{N}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

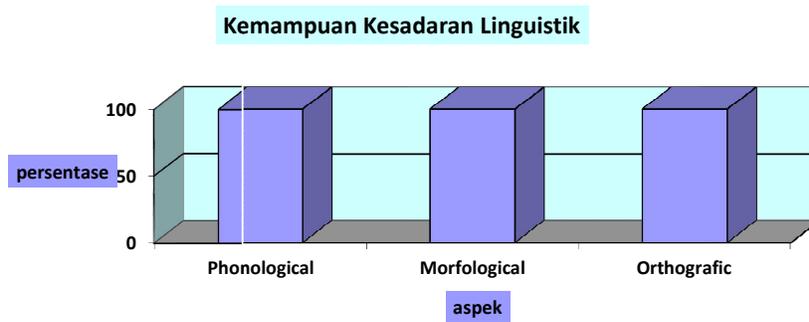
N : Jumlah skor yang diperoleh

n : skor maksimal

Contoh, jika siswa dapat menjawab semua soal dengan benar maka skor yang diperoleh adalah 63, dan untuk diolah dalam bentuk grafik maka dikalikan 100%.

$$\frac{63}{63} \times 100 = 100$$

Contoh Perolehan Skor Anak pada Kemampuan Kesadaran Linguistik



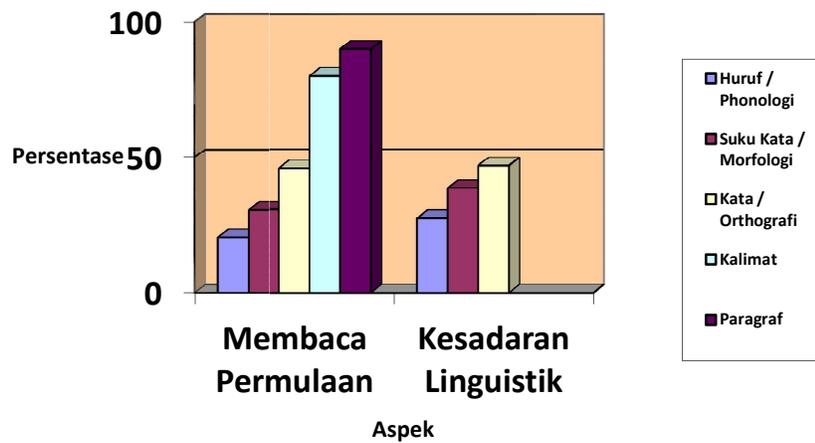
FORM PEROLEHAN SKOR EVALUASI

Tabel 3. Form perolehan Skor Evaluasi

Membaca Permulaan			Kesadaran Linguistik				
Huruf	Suku Kata	Kata	Kalimat	Paragraf	Phonological	Morfological	Orthografic

Contoh perolehan skor anak pada aspek membaca permulaan dan kesadaran linguistik.

Hasil Evaluasi



Simpulan dan Saran

Penyusunan pedoman asesmen linguistik yang baik akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi siswa karena sebagai dasar dari penyusunan program pembelajaran membaca yang tepat bagi anak. Sehingga, dibutuhkan penyusunan manual sebagai panduan dalam melakukan proses asesmen linguistik sebagai dasar proses pembelajaran membaca nantinya. Penyusunan manual ini didasarkan pada berbagai sumber yang dianggap relevan dan mendukung.

Seiring dengan perkembangan ilmu dalam dunia pendidikan, panduan asesmen linguistik ini perlu terus dikaji dan diperbaharui agar tetap mampu menghasilkan data yang akurat dan komprehensif dalam membantu siswa yang mengalami hambatan belajar.

Buku panduan asesmen linguistik yang telah disusun ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai panduan untuk para guru, praktisi pendidikan, maupun orang tua dalam mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak, sehingga dapat menjadi panduan untuk guru dan ataupun para pendidik agar mampu membantu pengembangan dan penyusunan program pembelajaran bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Berninger, V., Abbott, R., Nagy, W., & Carlisle, J. (2010). Growth in phonological, orthographic, and morphological awareness in grades 1 to 6. *Journal of Psycholinguistic Research*, 39, 141–163.
- Berninger, V., Abbott, R., Thomson, J., Wagner, R., Swanson, H.L., & Wijsman, E. (2006). Modeling developmental phonological core deficits within a working-memory architecture in children and adults with developmental dyslexia. *Scientific Studies in Reading*, 10, 165–198.
- Berninger, V. W., Winn, W. D., Stock, P., Abbott, R. D., Eschen, J., Lin, S.- J., & Nagy, W. (2008). Tier 3 specialized writing instruction for students with dyslexia. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 21(1–2), 95–12.
- Carlisle, J. F. (1999). Free recall as a test of reading comprehension for students with learning disabilities. *Learning disabilities Quarterly*, 22, 11–22.
- Ehri, L. C. (2000). Learning to read and learning to spell: Two sides of a coin. *Topics in Language Disorders*, 20, 19–36.
- Gersten, R., Fuchs, L. S., Williams, J. P., & Baker, S. (2001). Teaching reading comprehension strategies to students with learning disabilities: A review of research. *Review of Educational Research*, 71(2), 279–320.

- Kelman, M. E., & Apel, K. (2004). Effects of a multiple linguistic and prescriptive approach to spelling instruction: A case study. *Communication Disorders Quarterly*, 25(2), 56–66.
- Lyon, G.R. . 1996. Learning disabilities. In E.J. Mash & RA Barkey (Eds), *Child psychopathology*.pp.390-35.New York; the Guilford Press.
- Marshall, Catherine M; Margaret J Snowling; Peter J Bailey. 2001. Rapid auditory processing and phonological ability in normal readers and reading. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*; 44, 4; ProQuest Medical Library. pg. 925.
- Masterson, J. J., & Apel, K. (2010). Linking characteristics discovered in spelling assessment to intervention goals and methods. *Learning disability Quarterly*, 33, 185–198.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Tong, X., Deacon, H., Kirby, J. R., Cain, K., & Parilla, R. (2011). Morphological awareness: A key to understanding poor reading comprehension in English. *Journal of Educational Psychology*, 103, 523–534.
- Torgesen, J. K. (2000). Individual differences in response to early interventions in reading: The lingering problem of treatment resisters. *Learning disabilities Research and Practice*, 15, 55–64.
- Treiman, R., & Bourassa, D. C. (2000). The development of spelling skill. *Topics in Language Disorders*, 20(3), 1–18.
- Wolfgang Schneider. 2000. Training phonological skills. *Dyslexia in Chinese: Clues from Cognitive Neuropsychology*. Vol.92.no2.284-295.
- Wolter, J. A. (2009). A systematic research review of word study treatment practices for the speech-language pathologist. *Evidence-Based Practice Briefs*, 3, 43–58.
- Wolter, J. A., Wood, A., & D'zatko, K. (2009). The influence of morphological awareness on first-grade children's literacy development. *Language, Speech, and Hearing Services in the Schools*, 40(3), 1–13.
- Wong, B. (2004). *Learning about learning disabilities*. California: Elsevier Academic Press.